

ANALISIS FRAMING BERITA PENERTIBAN MINIMARKET ILEGAL PADA SURAT KABAR POS KOTA DAN INDOPOS

Muhammad Rizky

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
multi20034@yahoo.com

Abstracts

Pos Kota newspaper and Indopos, has a method of storytelling (story telling), respectively in reporting illegal demolition in Jakarta minimarket. Pos Kota newspaper leads to a more traditional market increasingly cornered by many minimarket. While Indopos understand correctly that the superior position minimarket, but wherever possible, non-partisan one. This study uses the social construction of reality from Peter L. Berger and Thomas Luckman. The method used is a framing analysis developed by Pan and Gerald M. Zhongdang Kosicki. From the research findings, Pos Kota looks alignments against traditional traders can be seen from the syntactic and rhetorical elements. While Indopos more directed to the syntactic elements.

Keywords: Newspaper, Framing, Social Construction

Pendahuluan

Media cetak khususnya surat kabar banyak menjadi alternatif dari setiap individu atau khalayak untuk memperoleh sebuah informasi beserta penyajian suatu informasi yang berbeda antara satu surat kabar dengan surat kabar lainnya. Kelebihan dari media cetak adalah terletak dalam penyajian dan pembahasannya yang lebih mendalam dibandingkan dengan media massa lainnya. Dengan adanya berita atau informasi memudahkan khalayak untuk mengerti keadaan apa yang terjadi disekitarnya, dinegaranya ataupun yang paling luas cakupannya yaitu informasi yang terjadi di seluruh penjuru dunia. Media massa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan suatu penilaian atau gambaran tentang banyak hal dan secara langsung media massa mampu membentuk suatu opini publik. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis berita. Semuanya memiliki tujuan yang berbeda-beda disesuaikan dengan target pelaku analisis.

Titik perhatian suatu pemberitaan, bukan apakah media memberitakan sesuatu negatif atau positif, tetapi bagaimana media membingkai realita. Berita-berita yang dianggap oleh beberapa media tentang peristiwa tersebut telah melewati proses konstruksi. Setiap media massa mengangkat sebuah berita dengan angle dan sudut pandang pemikiran yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik didalam maupun di luar dari media itu sendiri. Oleh

karena itu setiap media yang memberitakan terkait Penertiban (perbuatan hal yang menertibkan sesuai aturan) minimarket ilegal (gelap, tidak sah menurut hukum) di DKI Jakarta mempunyai sudut pandangnya masing-masing.

Hal yang menjadi alasan gencarnya pemberitaan tersebut ialah tidak lain adalah ruang gerak pedagang tradisional yang semakin terbatas ditengah persaingan dengan sebuah kekuatan superior (teratas/lebih tinggi) yang bernama minimarket. Minimarket adalah gerai modern untuk berbelanja. Selain konsumen mendapatkan kenyamanan berbelanja, pelayanan yang prima, juga harga barang terkesan murah.

Bagaimana minimarket ibarat jamur yang tumbuh secara cepat. Ini bisa dilihat dari kenyataan yang ada disekitar kita, bagaimana minimarket ada dimana-mana. Tidak lagi terbatas di kota-kota besar, namun sudah menjelajah ke perumahan dan perkampungan kecil. Bisa kita lihat bagaimana persaingan super ketat antara Alfa minimarket group dengan Indomart. Bisa di ibaratkan "Disitu ada konsumen, Disitu pula ada persaingan keduanya". Bisa dibayangkan bagaimana nasib pedagang kecil yang omsetnya (penghasilan yang diperoleh) menurun menghadapi persaingan dengan minimarket.

Pada saat pemberitaan tentang penertiban minimarket ilegal di DKI Jakarta, khalayak disuguhkan dengan pilihan media untuk dapat mengetahui terkait topik tersebut. Bagi khalayak yang mempunyai banyak

waktu luang, tentu dapat memerhatikan dan mengikuti perkembangan pemberitaan tersebut. Media massa pada umumnya menyajikan pemberitaan terkait penertiban minimarket ilegal di DKI Jakarta secara berkelanjutan. Tentunya ini untuk memancing minat khalayak untuk mengetahui apa dan bagaimana kelanjutan masalah dari pemberitaan tersebut. Suatu topik yang diberitakan media massa adalah sebuah realitas (kenyataan) yang terjadi di masyarakat.

Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah suatu realitas yang digambarkan langsung menggunakan kalimat-kalimat yang disusun oleh penulis ataupun wartawan. Dapat kita bedakan masing-masing media massa, tentunya dalam hal ini media cetak mempunyai suatu ciri khas tulisan yang dapat menjadi identitas suatu surat kabar untuk mendapatkan penilaian tersendiri oleh para pembacanya. Tentunya tidak hanya penilaian berupa tulisan yang menjadi tolak ukur, bagaimana kemampuan membedah suatu topik berdasarkan banyak sudut pandang tentu menjadi nilai tersendiri yang wajib dimiliki setiap media cetak.

Berita surat kabar merupakan suatu dokumen cetak atas segala hal yang dikatakan orang lain dan hasil rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis untuk kemudian dituangkan kedalam suatu bentuk tulisan, gambar, foto dan lain sebagainya. Suatu pemberitaan di surat kabar Pos Kota dan Indopos mengenai penertiban minimarket ilegal menuntut adanya suatu tindakan yang nyata tentunya dari pemerintah terkait dalam hal ini Pemprov DKI Jakarta.

Surat kabar Pos Kota berdiri ditengah maraknya surat kabar, dengan harapan misi dapat membuat sesuatu hal yang positif bagi rakyat kecil, melakukan pembelaan wong cilik bilamana tidak mendapatkan perlakuan hukum yang adil. Disarankan juga surat kabar ini dapat membantu menciptakan suatu pemerintahan yang bersih, yang bebas dari birokrasi dan tidak tercemar oleh kolusi pejabat dengan pengusaha.

Sedangkan surat kabar Indopos berdiri ditengah-tengah masyarakat Jabodetabek, merupakan bagian dari Jawa Pos group. Surat kabar ini mempunyai visi sebagai pusat acuan masyarakat Jabodetabek dalam mendapatkan informasi yang efektif dan tepat sasaran.

Pada sebuah media massa, sifat yang harus dimiliki setiap jurnalis adalah objektif dan mandiri. Seluruh jurnalis kadang merasa dirinya dalam menjalankan pekerjaannya secara objektif, tidak memihak dan seimbang demi keperluan khalayak yang membutuhkan informasi. Kadang kala kita mendapati suatu topik yang dalam penyajiannya hanya menilai sisi baik hanya dari

satu pihak (tidak berimbang). Tidak semua berita yang ditampilkan media massa sempurna, berita tentunya memiliki kelemahan. Salah satu kelemahannya yaitu adanya bias berita.

Dengan adanya perbandingan beberapa pemberitaan di media memungkinkan terjadinya bias berita, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya bahkan agama. Setiap media massa memiliki latar belakang yang berbeda dengan media lainnya. Tetapi masih terdapat persamaan antara media massa tersebut. Yaitu bahwa media massa masih memiliki agenda kepentingan sendiri di dalam menempatkan dan memberikan isu-isu yang ada. Sehingga di tengah-tengah kemajuan teknologi komunikasi, media cetak dapat menyalurkan perasaan, pemikiran dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Arah dan orientasi pemberitaan sering kali di bingkai sedemikian rupa sehingga dapat memberi pengaruh yang positif maupun negatif, dilihat dan dipahami perilaku media dalam mengemas berita. Framing sendiri merupakan metode cara bercerita sebuah media massa dalam membingkai suatu fakta. Hal tersebutlah yang melatar belakangi pemilihan judul mengenai Penertiban Minimarket Ilegal di DKI Jakarta pada surat kabar Pos Kota dan Indopos.

Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah di jelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana surat kabar Pos Kota dan Indopos mengkonstruksikan pemberitaan terkait penertiban minimarket ilegal di DKI Jakarta.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyajian teks berita dalam mengkonstruksi realitas dan melihat hal-hal apa saja yang berusaha ditonjolkan didalam berita Penertiban Minimarket Ilegal di DKI Jakarta pada surat kabar Pos Kota edisi 18-20 Februari dan 30 April 2011, serta Indopos edisi 2, 4, 6 Maret dan 30 April 2011. Dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dalam konstruksi pemberitaan mengenai penertiban minimarket ilegal di DKI Jakarta di surat kabar Pos Kota dan Indopos.

Framing

Tahap awal konstruksi realitas media massa adalah tahapan menyiapkan materi konstruksi sosial. Surat kabar sebagai media massa yang berfungsi sebagai penyedia informasi atau berita, mengenal sebutan persiapan sebuah berita dengan istilah framing. Seperti yang

dikatakan Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih di ketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks di pahami dan di sederhanakan dalam kategori tertentu.

Analisis framing sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter Berger dan Erving Goffman, manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan pengalaman hidup ini agar mempunyai arti atau makna.

Framing pada media massa prinsipnya digunakan oleh wartawan untuk membingkai pesan menjadi mudah dipahami atau di mengerti oleh khalayak. Sedangkan dari psikologi terutama yang berhubungan dengan skema dan kognisi, yaitu pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu atau gagasan tertentu. Pada dasarnya struktur pengetahuan memberi perspektif pada setiap individu dalam memaknai realitas mereka.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, atau kelompok apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi.

Disini realitas sosial atau peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu sehingga hasil akhirnya adalah bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Dengan hal tersebut khalayak yang menerimanya dapat dengan mudah mengingat aspek-aspek apa yang ditonjolkan dan aspek-aspek apa yang ditimbulkan dari berita tersebut.

Analisis framing adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus / peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti (*verstehen*), dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai secara berbeda oleh media. Peristiwa dalam penelitian ini misalnya bisa dirangkai beda.

Definisi Framing menurut Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki merupakan strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Konstruksi Realitas

Media massa pada umumnya menyajikan berita secara berkelanjutan yang kemudian dianggap sebagai suatu realitas dan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Realitas yang terjadi dapat mengungkap realitas yang sebenarnya, realitas yang ditulis pada suatu media adalah realitas yang digambarkan langsung menggunakan kalimat penulis atau wartawan.

Dapat dilihat dari setiap media massa memiliki jatah tersendiri oleh pemuatan berita dan berita-berita yang dianggap penting oleh media mengenai peristiwa telah melewati proses konstruksi.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman pertama kali memperkenalkan istilah konstruksi realitas pada tahun 1966, melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality a Treatise in the Sociological Knowledge*”. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Peter dan Luckman menggambarkan bahwa realitas sosial di konstruksikan melalui tiga tahap proses eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi”.

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial dan realitas Berger dan Luckman adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada semua komunitas primer dan semi sekunder.

Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi modern dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Ketika masyarakat semakin modern teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger membuat media massa semakin menarik untuk dibicarakan.

Seperti yang dikatakan Peter sebagaimana yang dikutip oleh Eriyanto dalam “*Realitas Sosial*”, menurut pandangan konstruktivis (*phenomenologi*), setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa, Van Dijk menyatakan bahwa lewat kampanye (*Dis*) informasi kelompok kuat dapat menanamkan ideologi mereka kepada kelompok lemah.

Realitas berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi bagaimana realitas itu di pahami oleh wartawan yang mempunyai sudut pandang berbeda. Jadi, realitas yang bersifat obyektif, yang harus di ambil dan di liput oleh wartawan.

Maka dari itu realitas menurut pandangan konstruksionis merupakan hasil dan produksi menurut manusia yang dapat disampaikan dan di kampanyekan secara informal terhadap kelompok-kelompok lemah dan kuat.

Dalam bentuk realitas simbolik yakni pada berita. Sementara realitas aslinya tetap berbeda diluar. Pada

prinsipnya setiap upaya mencerminkan (konseptualisasi) sebuah peristiwa fakta merupakan upaya mengkonstruksikan realitas.

Konstruksi Realitas Sosial dalam Media

Media adalah agen konstruksi. Pandangan konstruksionis mempunyai pandangan yang berbeda di bandingkan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan konstruktivis melihat media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca di media bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Setiap individu dalam melihat objek di dalam suatu berita terkadang memberikan pandangan atau makna berbeda di dalam suatu pemberitaan yang sama.

Dalam media massa wartawan dan editor mempunyai peranan penting dalam mengkonstruksikan suatu berita dengan hasil akan menunjukkan keberpihakan media itu sendiri. Media pada prakteknya tidak pernah atau tidak selalu mengikuti apa yang diinginkan masyarakat pada saat itu. Maka tidak mengherankan jika apa yang difikirkan pembaca tidak sama dengan apa yang di tampilkan oleh media.

Bahasa Sebagai Konstruksi Realitas

“ Bahasa menurut DeFluer dan Ball Rokeach, ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain mengembangkan kata-kata baru berserta makna asosiatifnya, memperluas makna tertentu, pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas dan menentukan bentuk konstruksi realitas sekaligus menentukan makna dirinya. Menurut Hamad “ Bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan realitas.

Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk mencerminkan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita ataupun ilmiah pengetahuan tanpa ada bahasa.

Dengan media massa keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Berita yang dipakai media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan, tata bahasa, susunan kalimat, perluasan

dan modifikasi perbendaharaan kata dan akhirnya mengubah atau mengembangkan percakapan.

Setiap upaya mencerminkan sebuah peristiwa, keadaan, benda melalui simbol-simbol baik verbal maupun non verbal merupakan usaha mengkonstruksikan realitas. Proses pengkonstruksian realitas tersebut juga terjadi dalam pembuatan dan penulisan berita. Dengan demikian, sesungguhnya berita-berita yang di konsumsi khalayak setiap hari adalah realitas (peristiwa, keadaan, benda) yang telah dibahasakan oleh para komunikator massa.

Dalam paradigma konstruksivisme bahasa dalam elemen utama yang digunakan dalam mengkonstruksikan realitas. Pilihan kata struktur bahasa, cara penyajian serta penampilan secara keseluruhan sebuah teks dapat menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus akan menghasilkan makna, termasuk pemilihan kata tertentu secara efektif mampu memanipulasi konteks. “ Kegiatan jurnalistik memang menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi atau opini.

Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan realitas. Namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak di tanamkan kepada khalayak”. Bahasa merupakan nyawa bagi kehidupan media massa yang merupakan sumber alat untuk menyampaikan pesan informasi kepada khalayak luas, tanpa bahasa media massa itu sendiri tidak dapat berfungsi sekaligus tidak adanya pesan informasi yang di sampaikan kepada khalayak. Maka melalui bahasalah para pekerja media massa dapat menghadirkan hasil reportasenya secara lengkap dan tentunya dapat dipahami oleh khalayak.

Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Menurut Tuchmann pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas hingga membentuk sebuah “cerita”. Isi media pada hakikatnya hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan Dengan demikian apa yang kita lihat, apa yang kita ketahui dan apa yang kita rasakan mengenai dunia tergantung apakah jendela yang kita pakai itu besar atau kecil. Jendela yang besar dapat melihat lebih luas, sementara jendela yang kecil membatasi pandangan kita. Dalam berita, jendela itu yang kita sebut sebagai frame (bingkai).

Seperti layaknya kalau kita melihat dari jendela, batasan pandangan menghalangi kita untuk melihat

realitas yang sebenarnya. Sebuah teks tidak bisa kita samakan dari sebuah realitas. Ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu yang di wujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan di oper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasinya, wartawan dilanda oleh realitas. Artinya berita adalah hasil dari konstruksi realitas sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi dari wartawan atau media. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi.

Media massa pada umumnya menyajikan berita secara berkelanjutan yang kemudian dianggap sebagai suatu realitas dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Realitas yang terjadi dapat mengungkap realita yang sebenarnya, realitas yang ditulis pada suatu media adalah realitas yang digambarkan langsung menggunakan kalimat penulis.

Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan penelitian ini. Dimana garis besarnya adalah suatu fakta yang sama, belum tentu di ceritakan sama pula oleh media massa (surat kabar). Jadi pemberitaan masing-masing surat kabar dalam mennceritakan suatu fakta (story telling) tentunya berbeda-beda tergantung dari bagaimana wartawan itu menyusun fakta, mengisahkan fakta, menulis dan menekankan fakta pada pemberitaan mengenai Penertiban Minimarket Ilegal di surat kabar Pos Kota dan Indopos.

Media massa pada umunya menyajikan suatu topik berita secara berkelanjutan yang kemudian di anggap sebagai suatu realitas dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Realitas yang terjadi itu kemudian ditulis dengan digambarkan oleh wartawan. Jadi berita-berita yang dianggap penting ditonjolkan oleh media mengenai peristiwa Penertiban minimarket Ilegal di DKI Jakarta telah melalui proses kontruksi oleh masing-masing surat kabar (Pos Kota maupun Indopos).

Pada umumnya suatu peristiwa itu bersifat subyektif yang datang dari wartawan surat kabar itu sendiri dalam menilai dan menceritakan suatu fakta. Jadi disini suatu realitas tidak ada yang bersifat obyektif, karena realitas itu timbul dari konstruksi dan pandangan tertentu yang berbeda-beda pemahamannya oleh masing-masing wartawan.

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih paradigma konstruksivisme dalam melihat isi media sebagai metodologi penelitian selain menggunakannya pula dalam kerangka berfikir.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif

Teknik Analisis

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah analisis framing. Adapun penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Unit Analisis

Hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 5 berita dari surat kabar Pos Kota dan 4 berita dari Indopos mengenai, Penertiban Minimarket Ilegal di DKI Jakarta: Surat Kabar Pos Kota edisi 18 – 20 Februari dan 30 April 2011 dan Surat Kabar Indopos edisi 2, 4, 6 Maret dan 30 April 2011.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data-data terkait pemberitaan penertiban minimarket ilegal di DKI Jakarta dari surat kabar Pos Kota dan surat kabar Indopos untuk digunakan sebagai data primer. Dan studi kepustakaan sebagai data sekunder.

Deskripsi Umum Tentang Pemberitaan Penertiban Minimarket Ilegal di DKI Jakarta.

Nasib para pedagang kecil dan pedagang kaki lima sudah harus menjadi perhatian para elit pemerintah. Seiring berjalannya waktu keberadaan pasar tradisional dan pedagang kecil semakin hari berangsur ditinggalkan konsumen. Hal ini dikarenakan keberadaan minimarket dan supermarket yang semakin menjamur. Tidak hanya di kota-kota besar, namun sudah sampai perkampungan kecil. Hal inilah yang garis besar permasalahan penelitian ini, bagaimana minimarket tumbuh subur di areal yang jelas-jelas melanggar Perda No. Tahun 2002 tentang Perpasaran Swasta, yaitu pembangunan minimarket harus mentaati zonasi 2,5 kilometer dari pasar tradisional. Nyatanya dilapangan, masih banyak minimarket yang bersebelahan dengan pasar tradisional. Hal ini menjadi pemberitaan utama pada Pos Kota dan Indopos beberapa waktu yang lalu.

Tabel Perangkat Framing

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis Cara wartawan Menyusun fakta	Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	5W + 1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	1. Detail 2. Koherensi : jalinan antar kata 3. Bentuk kalimat 4. Kata ganti	Paragraf, proposisi (kalimat penjelas kalimat lain), hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	5. Leksikon : Pemilihan kata untuk menandai suatu peristiwa 6. Grafis : gambar / foto 7. Metafora : kata persamaan	Kata, idiom, gambar/foto, grafik. ¹

Selanjutnya berita-berita mengenai penertiban minimarket ilegal di DKI Jakarta pada surat kabar Pos Kota dan Indopos akan diteliti oleh penulis sebanyak delapan berita. Berikut adalah headline berita tersebut.

Analisis Sintaksis

POS KOTA

Skematis : Pro Penertiban - Wawancara dengan Ketua Majelis Pertimbangan Asosiasi Pedagang Pasar seluruh Indonesia dan Ketua Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia. Yang menyatakan bahwa banyak pasar tradisional dan pedagang kaki lima yang gulung tikar karena kalah bersaing dengan supermarket dan minimarket. Wawancara dengan Anggota DPRD DKI Jakarta dan Walikota Jakarta Pusat. Yang menyatakan bahwa ketidaktegasan terhadap penerapan aturan tentang pengelolaan mal terhadap pasar tradisional (zonasi 2,5 kilometer dari pasar tradisional). Dan juga pernyataan bahwa pihak dinas terkait akan menindak tegas minimarket yang melanggar Perda dengan sanksi pencabutan izin sampai pembongkaran.

Kontra Penertiban - Sedangkan Wawancara dengan pemilik minimarket yang tidak setuju terhadap penertiban tersebut ditempatkan diakhir teks berita.

INDOPOS

Wawancara dengan Sekretaris Komisi A DPRD DKI dan Anggota Komisi A. Keduanya sepakat bahwa menjamurnya Minimarket belakangan ini bersumber dari masalah perizinan dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat terkait dalam meloloskan minimarket yang menabrak aturan seperti Perda Nomor 2 tahun 2002 Tentang Perpasaran Swasta, Instruksi Gubernur Nomor

115 tahun 2006 tentang Penundaan Perizinan Minimarket dan Instruksi Gubernur Nomor 62 tahun 2010 tentang Penataan Usaha Minimarket di DKI Jakarta.

Ketua Komisi A Ida Mahmudah lebih mengomentari mangkirnya para walikota ditengarai lantaran unsur disengaja. Mengingat kasus maraknya minimarket ujung tombak perizinanya ada pada wilayah

Sekretaris Komisi A DPRD DKI, Taufik Hadiawan menyatakan pendapatnya mengenai banyaknya minimarket yang menabrak aturan disertai dengan Perda dan Intruksi Gubernur yang dilanggar.

Dan Anggota Komisi A, William Yani lebih mengungkapkan fakta yang terjadi dilapangan, seperti banyaknya keluhan atas keberadaan minimarket yang berpengaruh terhadap usaha kecil kerap dilaporkan masyarakat.

Skrip

POS KOTA

Penekanan pada aspek pro penertiban minimarket lebih kuat dibandingkan yang kontra penertiban. Sedangkan dari sisi pembeli / masyarakatnya sendiri tidak mendapat liputan. Bagaimana dari awal pemberitaan sudah dijelaskan betapa terpuruknya pasar tradisional ditengah gempuran supermarket dan minimarket. Hal ini diperkuat dengan tidak berjalannya Perda No 2 Tahun 2002 Tentang Perpasaran Swasta. Namun pada Perda No 2 tahun 2002 tidak dijelaskan uraiannya secara jelas.

INDOPOS

Penekanan pada aspek penyalahgunaan perizinan oleh pejabat terkait menjadi hal utama yang termuat di dalam teks berita. Diperkuat dengan banyaknya mini-

market yang menabrak aturan seperti Perda Nomor 2 tahun 2002 tentang Perpasaran Swasta, Instruksi Gubernur Nomor 115 tahun 2006 tentang Penundaan Perizinan minimarket dan Intruksi Gubernur Nomor 62 tahun 2010 tentang Penataan Usaha Minimarket di DKI Jakarta.

Belum adanya pendapat / kutipan dari pemilik ataupun pembeli terkait rencana penertiban minimarket ilegal oleh Pemprov DKI Jakarta. Pada teks berita disertakan data konkret tentang jumlah gerai minimarket yang dilansir Biro Perekonomian Pemprov DKI Jakarta mencatat 1.186 minimarket yang tersebar di di ibu kota. Jumlah yang berdiri sebelum keluar instruksi Gubernur sebanyak 525 gerai, sedangkan setelah instruksi tersebut sebanyak 661 gerai.

Tematik

POS KOTA

- Pasar Tradisional yang ambruk digempur oleh minimarket
- Puluhan ribu Kaki-5 juga ikut bangkrut gara-gara supermarket
- Pengevaluasian perizinan minimarket di DKI Jakarta
- Pemilik minimarket heran dan tidak setuju terhadap rencana penertiban minimarket.

INDOPOS

- Ketidakhadiran para Walikota di lima wilayah DKI Jakarta terkait panggilan Komisi A untuk membahas perizinan minimarket di DKI Jakarta.
- Minimarket yang terus berkembang tanpa perizinan ataupun perizinan aspal (asli atau palsu) yang melibatkan aparat di tingkat walikota.
- Keluhan atas keberadaan minimarket yang berpengaruh terhadap usaha kecil kerap dilontarkan masyarakat.
- Sanksi berupa pembongkaran, penutupan atau tetap diizinkan beroperasi sesuai perda.

Retoris

POS KOTA

Pada teks berita terdapat pemberian klaim yuridis (Perda Nomor 2 tentang Perpasaran Swasta). Terdapat leksikon (pemilihan kata-kata tertentu yang menandai atau menggambarkan suatu peristiwa. Kata “ambruk” mempunyai arti tidak dapat bangkit, “tumbangnya” yang berarti kalah bersaing, “gulung-tikar” yang mem-

punyai kata lain bangkrut, “terbunuh” yang mempunyai arti kalah bersaing, “tumbuh subur” yang mempunyai arti perkembangannya pesat dan terdapat istilah political will (muatan politik).

INDOPOS

Pada teks berita terdapat klaim yuridis (Perda Nomor 2 tentang Perpasaran Swasta, Instruksi Gubernur Nomor 115 tahun 2006 tentang Penundaan Perizinan minimarket dan Instruksi Gubernur Nomor 62 tahun 2010 tentang Penataan Usaha Minimarket di DKI Jakarta). Leksikon pada teks berita tergambar dalam kata “bodong” yang berarti tidak berizin ataupun perizinannya aspal (asli atau palsu), “menganggangi” yang mempunyai arti menyalahi peraturan, “menjamur” yang mempunyai arti keberadaan minimarket yang tumbuh cepat dan ada dimana-mana, “menabrak aturan” yang mempunyai arti melanggar aturan, “pamong” yang pejabat atau petugas yang mempunyai arti pelayan masyarakat.

Analisis Teks Berita 1

Judul Berita : Pasar Tradisional Ambruk Digempur Supermarket
Nama Media : Surat Kabar Pos Kota
Edisi/ Tanggal : Jum’at, 18 Februari 2011
Framing :

Konstruksi surat kabar Pos Kota yaitu menggambarkan keberadaan pasar tradisional dan warung-warung kecil satu-persatu mulai bertumbuhan dikarenakan kalah bersaing dengan supermarket dan minimarket.

Bagaimana supermarket dan minimarket tumbuh sedemikian cepat, dan ditambah lagi kenyataan yang membuktikan banyaknya ritel modern tersebut yang melanggar Perda No.2 Tahun 2002 Tentang Perpasaran Swasta, yaitu pembangunan minimarket harus berjarak 2,5 kilometer dari pasar tradisional.

Pasar tradisional terbunuh supermarket, yang tumbuh subur di Jakarta. Bangunannya masih ada, tetapi perniagaannya sudah tidak ada.

Dan bukan hanya omset yang terus menurun setiap harinya, namun akibat keberadaan supermarket dan sejenisnya sedikitnya 80 ribu pedagang kaki lima gulung tikar.

Demikian kutipan dari Ketua Majelis Pertimbangan Asosiasi Pedagang Seluruh Indonesia (APSPSI) DKI Jakarta Hasan Basri dan Ketua Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) DKI Jakarta, Hoiza Siregar.

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati	
Sintaksis : Susunan dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan	Skema Berita (Struktur Piramida terbalik)	<p>Headline</p> <p>Lead</p> <p>Latar Informasi</p> <p>Pengutipan Sumber Berita</p>	<p>Pasar Tradisional Ambruk Digempur Supermarket</p> <p>Nasib pasar tradisional mirip dengan warung-warung kecil dipemukiman. Satu-persatu bertumbangan. Sentra perdagangan rakyat ini harus menghembuskan nafas terakhir digilas oleh supermarket, yang dibangun pemilik modal gendut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada Sembilan pasar tradisional di Jakarta yang hanya ada dalam buku kenangan.(paragraf 2) - Dia mengemukakan dari 153 pasar tradisional yang masih beroperasi, rata-rata sudah ditinggalkan 20 persen pedagangnya.(Paragraf 6) - “Bukan hanya omset yang terus menurun setiap harinya, namun akibat keberadaan supermarket juga mengakibatkan sedikitnya 80ribu pedagang kaki lima gulung tikar”, ujar Hoiza. Dari jumlah sekitar 105 pedagang Kaki-5 kini tinggal sekitar 105 ribu pedagang.(Paragraf 8) - Kenyataan ini membuktikan bahwa Perda No.2 tahun 2002 Tentang Perpasaran Swasta seharusnya melindungi malah sebaliknya membunuh pedagang kecil.(Paragraf 9) - Aturan zonasi 2,5kilometer dari pasar tradisional yang diatur dalam Perda Perpasaran dalam penerapannya kerap tidak berjalan.(Paragraf 10) - Inventarisasi juga digelar Pemerintah Kota Jakarta Pusat(Jakpus). Hingga saat ini, tercatat 112 minimarket. Tetapi hanya 18 yang mempunyai izin lengkap.(Paragraf 17) - “Pasar tradisional ini terbunuh supermarket, yang tumbuh subur di Jakarta. Bangunannya sih masih ada, tetapi perniagaan sudah nggak ada,” ujar Ketua Majelis Pertimbangan Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) DKI Jakarta Hasan Basri.(Par 4) <p>- “Bukan hanya omset yang terus menurun setiap harinya, namun akibat keberadaan supermarket juga mengakibatkan sedikitnya 80 ribu pedagang Kaki-5 gulung tikar,” ungkap Hoiza.(Paragraf 8)</p> <p>- “Buktinya dari seluruh usaha ritel yang ada pada saat ini tidak satupun yang bersedia menyisihkan lahannya bagi pedagang kecil,” ujar Hoiza.(Paragraf 9)</p> <p>-Kalau memang sudah keterlaluhan membunuh pedagang kecil, ya dicabut saja izinnya tuh supermarket, lalu bongkar,” ujar Direktur Pusat</p>

<p>Skrip : Teknik penceritaan</p>	<p>Kelengkapan Berita</p>	<p>What Who When Why How</p>	<p>- Kondisi pasar tradisional yang ambruk digilas supermarket -Para pedagang Tradisional yang diwakili oleh Ketua Majelis Pertimbangan Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia, Ketua Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia - Kamis, 17 Februari 2011 - Omset pedagang kecil yang terus turun dan juga mengakibatkan 80 ribu pedagang Kaki-5 gulung tikar. - Asosiasi Pedagang Pasar dan Pedagang Kaki Lima menuntut pemerintah mengevaluasi keberadaan dan perizinan minimarket di DKI Jakarta.</p>
<p>Tematik :Cara Wartawan menulis Fakta</p>	<p>Detail: Susunan wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seorang komunikator</p> <p>Maksud Kalimat</p> <p>Koherensi : Pertalian atau jalinan antar kata, preposisi atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda yang dihubungkan dengan menggunakan koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.</p> <p>Bentuk Kalimat</p> <p>Kata Ganti : untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi</p>	<p>Paragraf Proposisi</p> <p>Paragraf proposisi</p>	<p>-Unsur what dalam berita tergambar jelas pada paragraf pertama yang menyatakan kondisi pedagang kecil pada saat ini. -Unsur why dalam berita tergambar jelas pada paragraf 8 yang berupa data sedikitnya 80ribu pedagang kaki lima gulung tikar akibat kalah bersaing dengan minimarket.</p> <p>- Maksud kalimat dalam berita ini terlihat jelas pada paragraf 10 -Ambruk dan menghembuskan nafas terakhir” (Lead) -“Buku kenangan dan cerita manis” (paragraf 2) -“Tumbang” dan Gulung tikar”,”Menopang dan mendukung (Paragraf 5) - “Toko kelontong dan pedagang kecil”(Paragraf 20) -Melindungi, membunuh (par 9) - Dia mengemukakan (Par 6) -Dia mengingatkan (Par 12) - Mereka mengaku (par 22)</p>
<p>Retoris : Pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan sisi yang ingin ditonjolkan.</p>	<p>Leksikon: Pemilihan dan pemakaian kata, kata yang tidak dipakai semata-mata karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis dan menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang</p> <p>Grafis</p>	<p>Kata, idiom</p> <p>Gambar/ Foto Kata-kata</p>	<p>Ambruk (headline) Menghembuskan nafas terakhir, Digilas, pemilik modal gendut(lead) Buku kenangan (par 2) Terbunuh, tumbuh subur(par 4) Tumbangnya, gulung tikar (par 5) Omset (par 8) Inventarisasi (par 17) Tidak ada Political will (paragraf13)</p>

Daftar Pustaka

- Ardianto, 2004, Elvinaro, Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Bungin, Burhan, 2006, Sosiologi Komunikasi, Jakarta, Kencana.
- DjuROTO, 2003, Totok, Teknik Mencari dan Menulis Berita, Remaja Rosdakarya, Surabaya.
- Djuarsa, 2007, Sasa, Teori Komunikasi, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Eriyanto, 2009, Analisis Framing, Lkis, Yogyakarta.
- J. M oleong, Lexy, 2007, Metode Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mc.Quil, 1996, Dennis, Teori Komunikasi Massa, Edisi kedua, Erlangga, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2005, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Rosdakarya, Bandung.
- , 2003, Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- N. Hidayat, Dedy, 1999, Paradigma dari Perkembangan Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahmat, Jalaludin, 2002, Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, Alex, 2001, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumadiria, Haris, 2007, Jurnalistik Indonesia, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Nawawi, Hadari, 1983, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada Press, Pontianak.
- www.google.com / *Perda No 2 tahun 2002 tentang Perpasaran Swasta/ Instruksi Gubernur nomor 115 tahun 2006 tentang Penundaan Perizinan Minimarket.*
- Surat Kabar Pos Kota edisi 18-20 Februari dan 30 April 2011.
- Surat Kabar Indopos edisi 2, 6 Maret dan 30 April 2011.